

Puisiku

Jangan Salahkan Hijabku

Karya: Tiery Viola Rizkyhazana

Akhlaqku memang tak seindah pakaianku
Akhlaqku memang tak sesempurna hijabku
Akhlaqku memang tak secantik perkataanku
Namun janganlah kau menyalahkan hijabku yang besar,
karena akhlaqku yang kurang benar
Janganlah kau menyalahkan pakaianku yang penyapu tanah,
karena sikapku yang kurang indah

Hijabku bukan sebagai tanda bahwa diriku pintar ilmu agama
Pakaianku yang langgar bukanlah tanda alim diri ini
Ku masih sering berperilaku tak benar,
namun janganlah kau mengira ketidakbenaran itu karena hijabku
Ku hanya ingin diriku mau belajar untuk menaati perintah-Nya

Kau tak tahu bagaimana susah diriku menyesuaikan keduanya
Kau tak tahu bagaimana susahnya ku harus meyakinkan mereka, bahwa hijab ini tak salah
Ku mohon, jangan salahkan pakaian ini
Karena, aku lah yang salah, bukan pakaian ini

*) Tiery Viola Rizkyhazana
Kelas 7G, SMPN 1 Sewon



ILUSTRASI JOS

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Panen Petai

Cerita Remaja: Pandanwangi Candraningrat



ILUSTRASI JOS

pohon dan memanen petai makanya bapak selalu meminta bantuan wak Sobar.

"Kak! Petainya mau meluncur!" seru Fatih sambil menunjuk wak Sobar yang sedang bersiap-siap meluncurkan petai itu dari atas.

"Ayo! Ayo! Ayo!" Seru kami berdua Dan yuuuuut....

"SATU!"

Kami berteriak keras menyaksikan setangkai petai dengan selamat meluncur dan sampai ditangan bapak.

"DUAI!"

"TIGAI!"

Kami sibuk menghitung petai-petai berwarna hijau yang meluncur semakin banyak.

"EMPAT! LIMA!"

Mamak dan bapak hanya menahan tawa melihat kami.

"DUA PULUH!" teriakku sambil tertawa, sebenarnya aku hanya asal menghitung saja karena petai-petai yang meluncur semakin banyak dan susah dihitung.

Karung yang semulanya hanya terisi setengah oleh petai sekarang sudah penuh sampai petainya jatuh kemana-mana.

"Kok sudah selesai memanen petainya mak?" tanya Fatih melihat bapak sedang turun kebawah sedangkan diatas masih banyak petai-petai matang yang bergelantungan di dahan.

"Nanti setelah ashar bapak dan wak Sobar ada undangan kenduren di rumah pak Dukuh" jelas mamak

"Ooooh..." Fatih mengangguk-angguk

Setelah kami makan siang, bapak dan wak Sobar melanjutkan dengan minum kopi dan berbincang-bincang sambil tertawa-tawa. Mamak dan kami ber dua hanya fokus menyelesaikan penyortiran petai.

Sepuluh menit kami menyortir petai tiba-tiba sinar matahari yang menembus daun daun pohon petai hilang, kami mendongak, ternyata

Tiba-tiba...

CTARRRR!

"AAAAA....!" teriak Fatih dan aku kaget, kami lalu berlindung dibalik bapak.

Suara petir membuat mamak, bapak dan wak Sobar semakin waspada. Wussss.... angin bertiup lagi bertambah kencang.

Dua karung petai segera diikat dengan tali lalu dimasukkan kedalam karung yang lebih besar agar terlindung dari hujan. Barang-barang bawaan segera diamankan, di masukkan kresek dan karung juga agar tidak basah. Bapak dan Wak Sobar masing-masing memanggul satu karung penuh berisi petai.

"Ayo cepat...cepat" teriak bapak saat kami berjalan menembus kabut yang mulai tebal dan melangkah diantara lumpur.

"CTARR..." cahaya petir membuat semuanya terlihat terang sesaat, awan kelabu bertambah besar melingkupi seluruh kebun...kami kehujanan tidak masalah, namun... masalah lainnya yaitu jika petai-petainya terkena air mereka akan rusak. Itulah masalah jika sedang memanen petai lalu turun hujan.

Sekarang kami sedang berada diturunan sebelum jalan setapak hutan, namun karena turunannya penuh lumpur aku terpeleset sampai botol minumku terlempar.

Hujan semakin turun dengan deras.

"Gendhis..Fatih..kalian tidak kedinginan?" tanya Mamak pada kami berdua yang bajunya sudah basah kuyup.

"Sedikit mak" jawabku sambil mengusap wajah yang basah kena air hujan.

Tapi tidak bagi Fatih yang sekarang malah sengaja meluncur di lumpur sambil berseru-seru senang.

"Ayo nak cepat" Mamak mendukung kami dari belakang sambil ikut berlari-lari kecil menembus kabut yang tebal meninggalkan bapak dan Wak Sobar yang masih dibelakang

Aku menoleh kebelakang berusaha menajamkan pandanganku mencari bapak dan Wak Sobar, tapi tidak bisa. Semuanya terlihat samar-samar karena terhalang kabut dan air hujan.

Lelah dan kedinginan itu yang kurasakan.

CTARRRR! petir menyambar sekali lagi.

"Bapak dan Wak Sobar bagaimana mak..." tanyaku pelan

"Mereka akan baik-baik saja, bapak dan wak Sobar sudah terbiasa dengan peristiwa seperti ini" jawab mamak meyakinkan lalu meminta kami agar lebih cepat berjalan. Aku mengangguk... aku yakin mereka baik-baik saja.***

*) Pandanwangi Candraningrat
Kelas 2 SMP (Homeschooling).

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Kucingku

Kucingku yang lucu
Kau bagai saudara bagiku
Dengan bulu-bulu yang halus
Juga tingkah yang menggemaskan

Kucingku, walau nakal
Aku akan tetap menyukaimu
Karena kau selalu menemaniku
Terima kasih banyak kucingku



ILUSTRASI JOS

Lionel Fredric Cau

Siswa Kelas V SD Negeri Gentan
Ngaglik Sleman

MARI MENGGAMBAR



Muhammad Razan Shodiq

Siswa kelas 3 SD Muhammadiyah 1 Wonopeti, Karangsewu,
Galur, Kulonprogo, Yogyakarta

CERNAK

"Jajanan" Buatan Bibi

Oleh: Chatarina Dwi



ILUSTRASI JOS

"AYO yah jadi ke rumah paman?" renek Rima kepada ayahnya. Memang ayah Rima menjanjikan jika liburan mengajak Rimnya di desa.

"Iya, pasti ayah tepati. Coba ayah kabari paman dulu ya," kata Ayah Rima menenangkan. Ayahnya mengambil handphone mengabari bahwa Rima akan berlibur di tempat pamannya. pamannya senang menerima kabar tersebut. Dengan menggunakan kereta api dari Jakarta ke Yogyakarta akhirnya Rima dan ayahnya sampai di rumah paman.

"Assalamualaikum," kata Ayah Rima mengucapkan salam. "Wallaikumsalam," jawab seorang wanita dari dalam. Kemudian wanita tersebut membukakan pintu dari dalam.

"O, kamu Rud. Mari masuk, siapa ini yang kamu ajak?" tanya wanita tersebut yang ternyata istri paman.

"Ini Rima. Ayo Rima kenalan dahulu dengan bibi kamu!" kata Ayah Rima.

"Ini Rima yang dulu masih kecil... Sekarang sudah besar ya. Kelas berapa sekarang Rima?" ucap bibinya.

"Pa...pa...pagi bi. Sekarang Rima kelas dua bi," ucap Rima terbata – bata.

"Kakak ada bi?" tanya Ayah Rima.

"O, kakakmu sedang di kebun katanya mau memanen singkong. Ayo silahkan duduk, bibi sudah menyiapkan jajanan yang enak dan pastinya belum pernah memakannya. Jangan malu – malu mengambilnya," ajak Bibi Rima yang sudah menghadirkan berbagai macam jajanan tradisional.

"Bi, boleh Rima bertanya. Kok jajanan ini unik bi. Bentuknya kerucut dibungkus dengan daun kelapa.

Rasanya juga manis?" tanya Rima sambil memperlihatkan kepada bibinya.

"O, kalau orang sini namanya clorot terbuat dari daun kelapa berbentuk kerucut. Isiannya berupa tepung beras ketan dan gula merah. Sedikit kenyal tetapi manis dan nikmat kan Rima," jelas Bibi Rima. Rima hanya mengangguk karena sedang mengunyah clorot.

"Bi aku ingin makan grontol yang itu. Jajanan kesukaan Rima itu bi!" ucap Rima sambil menunjukkan jarinya ke arah jajanan yang dimaksud.

"Grontol ? Mana Rima? O, yang itu. Kamu suka ya. Jagung rebus yang dipipil ini memang enak Rima. Apalagi jika ditambah dengan parutan kelapa dan taburan gula pasir. Perpaduan antara gurih dan manis akan semakin terasa," jelas Bibinya.

"Nah, kalau ini namanya gethuk. Gethuk terbuat dari singkong atau ketela yang sudah dilembutkan kemudian dicampur dengan gula. Untuk menambah menarik gethuk terkadang diberi pewarna makanan seperti warna merah, kuning maupun hijau. Seperti yang bibi buat ini Rima," imbuah Bibinya mengambilkan jajanan tradisional yang dimaksud.

"Coba bi, Rima mau mencoba merasakan. Heeem, lezat nih gethuk buatan bibi," ucap Rima memakan

gethuk aneka warna buatan bibinya.

"Satu lagi Rima, coba Rima yang tebak. Ini namanya apa, bentuknya unyu – unyu menyerupai bola berambut, biasanya dijual dipasar tradisional terbuat dari tepung beras ketan yang didalamnya ada gula Jawa cair ?" tanya bibinya memberikan tebakkan kepada Rima.

"Em... Kalau tidak salah... kalau tidak salah...Klepon ya bi," ucap Rima tampak ragu dalam menjawab.

"Iya, betul Rima namanya Klepon. Klepon biasanya bewarna hijau," jelas bibinya.

"Ternyata bangsa kita memiliki jajanan tradisional dan enak – enak ya bi," ucap Rima.

"Betul Rima. Bangsa kita ini memang memiliki beraneka macam jajanan tradisional. Bahkan setiap daerah berbeda – berbeda jenisnya. Asalkan Rima tahu jajanan tradisional juga menyehatkan karena tidak diberi bahan pengawet ataupun pemanis buatan Rima," jelas bibinya panjang lebar. "Betul bi. Enak pakai banget. Bahkan Rima sampai kekenyangan. Boleh Rima bawa pulang ya bi, untuk oleh – oleh Ibu di rumah," pinta Rima.

"Boleh...boleh. Malahan bibi senang Rima juga menyukai jajanan tradisional yang disini," ucap bibinya. Tidak terasa hari menjelang sore. Ayah Rima dan Rima berpamitan kepada paman dan bibinya. Walaupun hanya sehari Rima merasa senang, selain perut kenyang, Rima mendapat pengetahuan tentang jajanan tradisional yang ada. Bahkan sebagian dibawa pulang Rima untuk oleh – oleh bagi ibunya.***

Kiriman :

Chatarina Dwi, Kelas XI Jurusan
Bisnis Daring dan Pemasaran SMK N
1 Yogyakarta, Jl. Kemetiran Kidul

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com